

## **ANALISIS FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022)**

**<sup>1</sup>Garin Alwindra Wardhana, <sup>2</sup>Lely Indriati, <sup>3</sup>Maryati Rahayu, <sup>4</sup>Venus Fernando Firdaus**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Email: <sup>1</sup>[garin\\_alwindra\\_20@upi-yai.ac.id](mailto:garin_alwindra_20@upi-yai.ac.id), <sup>2</sup>[lely.indriaty@upi-yai.ac.id](mailto:lely.indriaty@upi-yai.ac.id),  
<sup>3</sup>[maryati.rahayu@upi-yai.ac.id](mailto:maryati.rahayu@upi-yai.ac.id), <sup>4</sup>[adibetawi26@yahoo.com](mailto:adibetawi26@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Kecurangan pada laporan keuangan terjadi ketika individu dengan sengaja memanipulasi atau memberikan informasi palsu untuk keuntungan pribadi atau merugikan pihak lain. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *fraud hexagon theory*, yang meliputi stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, perusahaan milik negara, ketidakefektifan pengawasan, dan jumlah foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan 30 perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di BEI periode 2019-2022, dengan total 120 observasi. Analisis dilakukan menggunakan Regresi Logistik dengan bantuan software Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, perusahaan milik negara, dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh. Studi ini menyarankan perusahaan untuk meningkatkan kontrol dalam mengatasi kecurangan laporan keuangan berdasarkan *fraud hexagon theory*.

**Kata Kunci:** *Fraud; Fraud Hexagon; Kecurangan Laporan Keuangan*

### **ABSTRACT**

*Financial statement fraud occurs when individuals deliberately manipulate or provide false information for personal gain or to harm others. This study aims to analyze the impact of the fraud hexagon theory, which includes financial stability, external pressure, financial targets, state-owned enterprises, ineffective monitoring, and the number of CEO pictures on financial statement fraud. The data used comes from the annual reports of 30 property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2022 period, with a total of 120 observations. The analysis was conducted using Logistic Regression with the assistance of Eviews 12 software. The results show that ineffective monitoring has a positive effect on financial statement fraud, while financial stability, external pressure, financial targets, state-owned enterprises, and the number of CEO pictures have no effect. This study suggests that companies should enhance internal controls to address financial statement fraud based on the fraud hexagon theory.*

**Kata Kunci:** *Fraud; Fraud Hexagon; Fraudulent Financial Statement*

## 1. PENDAHULUAN

*Financial Statement* adalah catatan pembukuan perusahaan yang menyajikan posisi keuangan, kinerja, dan hasil operasional secara jelas, komprehensif dan akurat. Namun, keinginan untuk tampil positif dapat mendorong manipulasi laporan keuangan. Akibatnya, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat merugikan beberapa pihak. Tindakan *fraud* atau penipuan dengan memanipulasi laporan keuangan dapat mengurangi keyakinan masyarakat terhadap keandalan laporan keuangan tersebut dan bahkan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Miftahul Jannah et al., 2021).

Menurut (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022) menyatakan bahwa, *fraud* adalah tindakan yang disengaja, dimana tindakan tersebut melanggar hukum dengan cara menipu orang lain dalam memberikan informasi yang tidak benar akan suatu laporan untuk menguntungkan diri sendiri atau organisasi baik secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Kecurangan laporan keuangan, di mana pelaku sengaja menyebabkan kesalahan material dalam laporan keuangan, merupakan kategori kecurangan yang paling jarang terjadi (sekitar 9%). Meskipun jarang, kerugiannya sangat besar, mencapai USD 593.000, jauh lebih besar daripada penyalahgunaan aset dan korupsi.

Pandemi COVID-19 pada 2020 menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi di Indonesia, termasuk industri properti. Namun, penjualan properti residensial justru tumbuh pada triwulan kedua dan ketiga, dengan peningkatan penjualan rumah tipe kecil sebesar 7,74% dan tipe menengah 16,44%. Meski

demikian, PT Bumi Serpong Damai Tbk mengalami penurunan pendapatan sebesar 57,1%, disertai kenaikan utang berbunga dari Rp13,5 triliun pada 2019 menjadi Rp20,05 triliun pada 2020.

Dalam mengatasi tindakan *fraud* dalam penelitian (Ramos & West, 2003) (AICPA, 2002) memublikasikan *Statement of Auditing Standards* No. 99 yang merupakan pengimplementasian dari teori *fraud triangle theory* (Cressey, 1954). Berlandaskan teori *triangle* (Cressey, 1954), terdapat tiga factor individu melakukan tindakan kecurangan yaitu karena adanya tekanan (stabilitas keuangan, tekanan pihak luar, dan target keuangan), peluang (ketidakefektifan monitoring, *personal finance need*, dan *nature of industry*), dan pembenaran. Teori ini kemudian berkembang menjadi teori *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004) dengan tambahan elemen kemampuan (*capability*). Selanjutnya teori ini berkembang menjadi teori *fraud pentagon* (Crowe, 2012) dengan penambahan ego atau *arogansi* (*arrogance*). Teori terbaru adalah *fraud hexagon* (Vousinas, 2019) yang disebut S.C.C.O.R.E Model, dengan tambahan elemen *collusion* (kolusi). Komponen S.C.C.O.R.E Model yakni *stimulus* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (pembenaran), dan *ego* (arogansi).

Stabilitas Keuangan adalah situasi ketidakstabilan finansial perusahaan yang mendorong atau menekan manajer untuk menyajikan laporan keuangan secara curang (Budiyanto & Puspawati, 2022). Stabilitas keuangan yang diukur menggunakan perbandingan *ACHANGE* dalam laporan keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* (Purwati et al., 2022), dan (Larum et al., 2021). Bahwa semakin

besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen pada laporan keuangan perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang tidak stabil semakin tinggi. *Financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* (Maulina, 2023) dan (Setyono et al., 2023).

Tekanan Pihak Luar adalah terlalu banyak tekanan pada manajemen untuk memenuhi harapan pihak ketiga. *Eksternal pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (Adrian Kayoi & Fuad, 2019) dan (Rusmana & Tanjung, 2019). Semakin besar tekanan dari pihak luar yang diterima, akan berdampak pada semakin besarnya kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Baningrum, 2018), dan (Eko Adit & Suryandari, 2019) menyatakan *eksternal pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Karena sebagian besar perusahaan dapat melunasi hutang mereka, asset mereka meningkat, yang berakibat menurunkan nilai *leverage*. Akibatnya, pihak luar seperti investor dan kreditor tidak memaksa manajemen untuk mendapatkan tambahan modal atau perjanjian hutang baru.

Target Keuangan adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Menurut penelitian (Rengganis et al., 2019), (Purwati et al., 2022), dan menyatakan *fraudulent financial statement* dipengaruhi *financial target*. Dorongan manajemen untuk mencapai target laba sering kali mengarah pada praktik manipulasi agar terlihat bahwa perusahaan telah berhasil mencapai target laba yang ditetapkan. (Apriliana & Agustina, 2017), (Eko Adit & Suryandari, 2019) dan (Maulina, 2023)

*financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

*State owned enterprises* adalah perusahaan yang sebagian besar dimiliki atau berafiliasi dengan pemerintah, seperti BUMN dan BUMD. Risiko kolusi dan fraud, termasuk laporan keuangan menyesatkan, dapat muncul jika prinsip tata kelola yang baik tidak diterapkan. *State owned enterprises* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* (Gaio & Pinto, 2018) dan (Kusumosari & Solikhah, 2021). *State owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (Lionardi & Suhartono, 2022).

Opportunity (Peluang) adalah keadaan yang dapat memicu terjadinya fraud terhadap *fraudulent financial statement*. Ini dapat terjadi karena lemahnya pengendalian internal, kurangnya pengawasan manajerial yang efektif, atau abuse of power. Terkait dengan hal tersebut, penilaian dapat diprosikan dengan Ketidakefektifan Monitoring. (Lastanti et al., 2022) dan (Kusumosari & Solikhah, 2021) *fraudulent financial statement* lebih mungkin karena pengawasan intern yang lebih lemah pada kinerja manajemen berkorelasi negative dengan tingkat pengawasan yang lebih rendah. Semakin kecil persentase anggota dewan komisaris independen maka semakin besar kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian (Herman et al., 2023), dan (Setyono et al., 2023) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Ego atau *arogansi* adalah sikap superioritas di mana seseorang merasa aturan tidak berlaku untuknya. Salah satu indikatornya yang dapat mendorong tindakan penipuan adalah jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. (Larum et al., 2021) dan (Maulina, 2023) menyatakan bahwa *arogansi* yang

dioperasikan FNCOP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan semakin sering CEO muncul dalam foto pada laporan tahunan perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan laporan keuangan yang curang. Berbeda dengan riset yang dilakukan (Achmad et al., 2022) dan (Setyono et al., 2023) yang menunjukkan hasil bahwa *arogansi* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian ini menarik karena adanya inkonsistensi pada penelitian sebelumnya dan banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan. Peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih dalam dengan menggabungkan variable yang mewakili stimulus, kolusi, peluang, dan *ego*. Serta menggunakan sampel perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Perusahaan Property dan Real Estate dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini dikarenakan menurut survei (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022) menyatakan, ada sebanyak 41 kasus penipuan di sektor properti dan real estate, dengan kerugian rata-rata \$435.000. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh stabilitas keuangan, tekanan pihak luar, target keuangan, *state owned enterprise*, ketidakefektifan monitoring, dan jumlah foto CEO terhadap *fraudulent financial statement*.

## 2. LANDASAN TEORI

### Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan adalah konsep dasar yang membantu kita memahami bagaimana *principle* (pemilik perusahaan) dan *agent* (pengelola perusahaan) berinteraksi satu sama lain. Menurut teori keagenan, perbedaan

antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal dapat menyebabkan *conflict of interest* (Apriliana & Agustina, 2017). *Conflict of interest* antara prinsipal dan agen menekan manajer untuk meningkatkan kinerja, membuka peluang praktik tidak jujur dan menyebabkan asimetri informasi.

### Fraud Hexagon Theory

Teori *fraud hexagon* dikemukakan oleh (Vousinas, 2019). Teori *fraud hexagon* merupakan pengembangan terbaru yang berevolusi dari teori-teori sebelumnya, yaitu teori *fraud triangle* (Cressey, 1954), *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004), dan *fraud pentagon* (Crowe, 2012). Teori *fraud hexagon* yang dikenal juga sebagai Model S.C.C.O.R.E karena terdiri dari enam faktor yang bisa memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, seperti *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*.

### Fraudulent Financial Statement

*Fraud* dalam laporan keuangan adalah salah saji laporan keuangan (*misstatement* baik *overstatement* maupun *understatement*), yaitu salah saji yang disengaja, penghilangan jumlah, dan penciptaan menyebarkan yang bertujuan untuk mengelabui klien dan menyajikan laporan keuangan secara tidak konsisten (AICPA, 2002).

### Pengembangan Hipotesis

H1: Stabilitas Keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H2: Tekanan Pihak Luar berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H3: Target Keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H4: *State owned enterprises* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H5: Ketidakefektifan Monitoring berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H6: Jumlah Foto CEO berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Definisi Operasional

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Fraudulent Financial Statement</i> (DECHO W et al., 2011),	Variabel <i>dummy</i> menggunakan F-score, apabila F-Score > 1 dinyatakan melakukan <i>fraud</i> diberi nilai 1, sedangkan F-Score < 1 dinyatakan tidak melakukan <i>fraud</i> diberi nilai 0	Nominal
Stabilitas Keuangan (Skousen et al., 2009), (Larum et al., 2021)	$ACHANGE = \frac{(Total Aset t - Total Aset t - 1)}{(Total Aset)}$	Rasio
Tekanan Pihak	$EV = \frac{Total\ debt}{Total\ assets}$	Rasio

Luar (Skousen et al., 2009)		
Target Keuangan (Purwati et al., 2022)	$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$	Rasio
<i>State Owned Enterprises</i> (Gaio & Pinto, 2018).	Perusahaan yang berafiliasi dengan pemerintah	Nominal
Ketidakefektifan Monitoring (Skousen et al., 2009).	$BDOIT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	Rasio
Jumlah Foto CEO (Apriliana & Agustina, 2017).	Jumlah gambar CEO yang terdapat dalam laporan tahunan	Nominal

#### Rancangan Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Riset ini menerapkan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendetail data yang telah dikumpulkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Metode analisis regresi diterapkan karena penelitian ini melibatkan variabel *dummy* pada variabel dependen. Analisis tersebut dilakukan dengan bantuan perangkat Eviews 12.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Uji Analisis Deskriptif Tabel 2 Statistik Deskriptif

Date: 07/31/24 Time: 06:06  
Sample: 2019 2022

	FS	EP	FT	SOE	IMO	FNCOP	Y
Mean	0.083667	0.383500	0.025583	0.266667	0.405083	5.458333	0.208333
Median	0.020000	0.365000	0.010000	0.000000	0.400000	6.000000	0.000000
Maximum	1.960000	1.150000	0.440000	1.000000	0.750000	12.00000	1.000000
Minimum	-0.150000	0.000000	-0.080000	0.000000	0.250000	2.000000	0.000000
Std. Dev.	0.285604	0.227632	0.074018	0.444011	0.094451	2.455995	0.407819
Skewness	4.326275	0.795618	2.849555	1.055290	0.911101	0.597247	1.436370
Kurtosis	23.47804	4.537647	13.95871	2.113636	4.077934	3.018201	3.063158
Jarque-Bera	2471.084	24.48196	762.8657	26.20903	22.41190	7.135745	41.28310
Probability	0.000000	0.000005	0.000000	0.000002	0.000014	0.028216	0.000000
Sum	10.04000	46.02000	3.070000	32.00000	48.61000	655.0000	25.00000
Sum Sq. Dev.	9.706787	6.166130	0.651959	23.46667	1.061599	717.7917	19.79167
Observations	120	120	120	120	120	120	120

Sumber: Hasil olah data statistik deskriptif (2024)

##### Uji Kelayakan Model

##### Tabel 3 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

H-L Statistic	7.9887	Prob. Chi-Sq(8)	0.4346
Andrews Statistic	27.0759	Prob. Chi-Sq(10)	0.0025

Sumber: Hasil olah data regresi logistik (2024)

Nilai tes statistik *Hosmer and Lemeshow's Test* adalah 7.9887 dengan probabilitas signifikan  $0.4346 > 0.05$ . Ini menunjukkan bahwa model dapat diterima dan dapat memprediksi nilai yang dilihatnya. Kesimpulan dari data tersebut adalah bahwa data yang digunakan sesuai dan layak untuk pengujian hipotesis, serta tidak terdapat perbedaan signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati oleh peneliti.

##### Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

##### Tabel 4 Hasil Uji Keseluruhan

McFadden R-squared	0.109187	Mean dependent var	0.208333
S.D. dependent var	0.407819	S.E. of regression	0.393419
Akaike info criterion	1.028397	Sum squared resid	17.48993
Schwarz criterion	1.191000	Log likelihood	-54.70379
Hannan-Quinn criter.	1.094431	Deviance	109.4076
Restr. deviance	122.8176	Restr. log likelihood	-61.40881
LR statistic	13.41003	Avg. log likelihood	-0.455865
Prob(LR statistic)	0.036967		

Sumber: Hasil olah data regresi logistik (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai prob (LR statistic) 0.036967, dimana hasil ini kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel terikat dan variabel bebas mempengaruhi satu sama lain.

##### Koefisien deteminasi *McFadden R-Squared*

##### Tabel 5 Koefisien Determinasi

McFadden R-squared	0.109187	Mean dependent var	0.208333
S.D. dependent var	0.407819	S.E. of regression	0.393419
Akaike info criterion	1.028397	Sum squared resid	17.48993
Schwarz criterion	1.191000	Log likelihood	-54.70379
Hannan-Quinn criter.	1.094431	Deviance	109.4076
Restr. deviance	122.8176	Restr. log likelihood	-61.40881
LR statistic	13.41003	Avg. log likelihood	-0.455865
Prob(LR statistic)	0.036967		

Sumber: Hasil olah data regresi logistik (2024)

Berdasarkan hasil di atas, disebutkan bahwa *McFadden R-Squared* ialah 0.109187 dimana hasil ini menjelaskan variabilitas *dependent variable* yang dapat dijelaskan variabilitas *independent variable* sebesar 10.91% dan selebihnya 89.09% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

##### Hasil Pengujian Hipotesis Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	0.515999	1.439033	0.358573	0.7199
FS	-0.767089	1.079163	-0.710818	0.4772
EP	0.366011	1.146984	0.319107	0.7496
FT	4.346989	3.456719	1.257548	0.2086
SOE	-0.631737	0.703248	-0.898312	0.3690
IMO	-8.053564	3.532158	-2.280069	0.0226
FNCOP	0.203195	0.121292	1.675256	0.0939

Sumber: Hasil olah data regresi logistik (2024)

#### PEMBAHASAN

1. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pengujian terhadap hipotesis pertama yaitu variabel Stabilitas Keuangan. Hipotesis pertama menyatakan bahwa Stabilitas Keuangan berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Menunjukkan nilai

nilai signifikansi sebesar 0.4772. Pada tingkat signifikansi 5 persen dapat disimpulkan bahwa Stabilitas Keuangan yang diproksikan dengan *ACHANGE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*, sehingga H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian mungkin menyadari bahwa melakukan tindakan *fraud* saat kondisi fluktuatif bisa berdampak merugikan dalam jangka panjang. Meskipun tindakan tersebut mungkin memberikan keuntungan jangka pendek, dampak negatif berupa kerugian reputasi, konsekuensi hukum, dan hilangnya kepercayaan pelanggan dapat dirasakan di masa depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Maulina, 2023) dan (Setyono et al., 2023) *financial stability* dengan proksi *ACHANGE* membuktikan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial statement*.

## 2. Pengaruh Tekanan Pihak Luar terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pengujian terhadap hipotesis kedua yaitu variabel Tekanan Pihak Luar. Hipotesis kedua menyatakan bahwa Tekanan pihak luar berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.7496. Pada tingkat signifikansi 5 persen dapat disimpulkan bahwa Tekanan Pihak Luar yang diproksikan dengan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*, sehingga H2 ditolak. Hal ini disebabkan keyakinan bahwa perusahaan dapat mengembalikan utangnya tanpa membuat manajemen merasakan tekanan untuk melakukan penipuan laporan keuangan. Selain itu, manajemen tidak tertekan oleh utang perusahaan karena mereka dapat memilih dengan cermat

pilihan pendaan untuk operasi perusahaan.

Hasil riset ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Lestari, 2020) dan (Handoko & Tandean, 2021) yang menyatakan bahwa eksternal pressure tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

## 3. Pengaruh Target Keuangan terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pengujian terhadap hipotesis ketiga yaitu variabel Target Keuangan. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Target Keuangan berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.2086. Pada tingkat signifikansi 5 persen dapat ditarik kesimpulan bahwa Target Keuangan tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*, sehingga H3 ditolak. Tingginya ROA pada periode sebelumnya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi, sehingga target ROA berikutnya dianggap wajar dan dapat dicapai oleh manajer. Karena target ini tidak dianggap sulit, kecurangan laporan keuangan tidak terjadi.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Eko Adit & Suryandari, 2019), dan (Setyono et al., 2023) yang menyatakan target keuangan yang diproksikan dengan *return of assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## 4. Pengaruh *State Owned Enterprises* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pengujian terhadap hipotesis keempat yaitu variabel *State Owned Enterprises*. Hipotesis keempat menyatakan bahwa *State owned enterprises* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Menunjukkan signifikansi sebesar 0.3690. Pada tingkat signifikansi 5 persen dapat disimpulkan bahwa *State Owned Enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*, sehingga H4 ditolak. Meskipun kolusi merupakan salah satu factor yang dapat menyebabkan kecurangan dalam proyek pemerintah, namun perusahaan yang terlibat dalam proyek pemerintah akan diblacklist jika terlibat kecurangan. Perusahaan yang bekerja sama dengan pemerintah menunjukkan kinerja baik dan dipercaya tidak melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dan (Lionardi & Suhartono, 2022) menyatakan bahwa *State-owned Enterprises* tidak terbukti berpengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan.

#### 5. Pengaruh Ketidakefektifan Monitoring terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pengujian terhadap hipotesis kelima yaitu variabel Ketidakefektifan Monitoring. Hipotesis kelima menyatakan bahwa Ketidakefektifan Monitoring berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.0212. Pada tingkat signifikansi 5 persen dapat ditarik kesimpulan bahwa Ketidakefektifan Monitoring berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*, sehingga H5 diterima. Menurut teori agensi, agen yang diberi otoritas untuk memenuhi kepentingan prinsipal seringkali mengutamakan kepentingan pribadi, terutama jika pengawasan tidak efektif. Hal ini memicu kecurangan, melemahkan pengawasan internal, dan meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan.

Temuan riset ini sinkron pada hasil studi (Agusputri & Sofie, 2019) dan

(Kusumosari & Solikhah, 2021) menyatakan bahwa ketidakefektifan monitoring berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

#### 6. Pengaruh Jumlah Foto CEO terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hipotesis keenam menyatakan bahwa Jumlah Foto CEO berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.0939. Pada tingkat signifikansi 5 persen dapat disimpulkan bahwa Jumlah Foto CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*, sehingga H6 ditolak. Foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan hanya menampilkan profil CEO dan memperkenalkan pemangku kepentingan kepada para pemimpin yang mengabdikan pada perusahaan. Oleh karena itu, stakeholders melihat direktur sebagai orang yang bertanggung jawab atas perusahaan.

Temuan riset ini sinkron pada hasil studi (Handoko & Tandean, 2021), (Riyanti & Trisanti, 2021), dan (Setyono et al., 2023) menyatakan bahwa jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan monitoring berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan stabilitas keuangan, tekanan pihak luar, target keuangan, *state owned enterprises* dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas area pengukuran variable serta populasi tidak hanya berfokus pada Property dan Real Estate tetapi diluar industri itu atau menggunakan sektor



perusahaan lain yang terindikasi melakukan tindakan *fraudulent financial statement*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Adrian Kayoi, S., & Fuad. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Wiley Practitioner's Guide to GAAS 2021*, 33–61. <https://doi.org/10.1002/9781119789673.ch5>
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Budiyanto, W., & Puspawati, D. (2022). ANALISIS FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Sustainability (Switzerland)*, 3(1), 1–4. <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/EPAKT/article/view/1213/565>
- Cressey, D. R. (1954). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. 19(3), 362–363.
- Crowe, H. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. <https://www.crowe.com/>
- Eko Adit, W., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/10.31002/rak.v4i1.1381>
- Gaio, C., & Pinto, I. (2018). The role of state ownership on earnings quality: evidence across public and private. *Journal of Applied Accounting Research*, 9(1). <https://doi.org/10.1108/jaar.2008.37509aaa.001>
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Herman, A. P., Afni, Z., & Sukartini. (2023). ANALISIS PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA TAHUN 2019-2022. 2(1), 33–42.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing

- Company. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). the Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements With Governance and Culture As Moderating Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143–156. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Maulina, N. S. (2023). *PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 ) INFLUENCE FRAUD HEXAGON ON FRAUDULENT ( Empirical Study on Manufacturing Companies Listed . 21(2), 97–111.*
- Miftahul Jannah, V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Purwati, A. S., Persada, Y. D., Budianto, R., Suyono, E., & Khotimah, S. (2022). Financial Reporting Manipulation on Mining Companies in Indonesia: Fraud Diamond Theory Approach. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(1), 115–121. <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i1.5286>
- Ramos, M. J., & West, L. (2003). Fraud detection in a GAAS audit: SAS No. 99 implementation guide. *American Institute of Certified Public Accountants, Inc.*, 168, 1–225. <https://core.ac.uk/download/pdf/288061006.pdf>
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The Fraud Diamond:Element in Detecting Financial Statementof Fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Riyanti, A., & Trisanti, T. (2021). The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(10), 2924–2933. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). IDENTIFIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN FRAUD PENTAGON STUDI EMPIRIS BUMN TERDAFTAR. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 21.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial

Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>

Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

